

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Strategi e-kesehatan nasional adalah suatu pendekatan secara menyeluruh untuk perencanaan, pengembangan, implementasi, dan evaluasi penggunaan teknologi informasi dan komunikasi di bidang kesehatan secara nasional (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia 2017). Penggunaan teknologi informasi di bidang kesehatan yang menjadi tren dalam pelayanan kesehatan secara global adalah rekam kesehatan elektronik / *Elektronik Health Record* (EHR) (Hikmah and Farlinda 2014). EHR adalah sistem yang bertugas mengumpulkan data dari berbagai sumber untuk kemudian digunakan oleh dokter sebagai sumber informasi utama dalam pengambilan keputusan untuk perawatan kesehatan (Amatayakul and Lazarus 2005). EHR bergantung pada *electronic medical record* (EMR) yang berada pada tempat pelayanan kesehatan, dan EMR tidak akan optimal untuk dapat dimanfaatkan bila tidak terintegrasi dengan EHR (Hikmah and Farlinda 2014).

EMR adalah alat yang membantu klinisi mengelola semua aspek perawatan pasien. fungsi pengumpulan data membantu memastikan bahwa semua data pasien yang dimasukkan tepat, sesuai untuk diagnosa yang dinyatakan, dan dapat dibaca (Carter 2001). EMR memiliki sifat yang membedakan mereka dari sistem informasi klinis lainnya. EMR dirancang untuk menangkap dan menyajikan kembali data keadaan klinis pasien secara akurat. EMR sudah banyak dipakai di berbagai rumah sakit di dunia sebagai alternatif pengganti atau tambahan rekam medik kesehatan berbentuk kertas. Saat ini di Indonesia EMR dikenal dengan Rekam Medik Elektronik (RME) (Hikmah and Farlinda 2014). Rekam medis elektronik memiliki berbagai macam bentuk, salah satu bentuk rekam medis elektronik adalah Sistem Informasi Manajemen Puskesmas (SIMPUS) (Agustine and Pratiwi 2017).

SIMPUS merupakan suatu program aplikasi atau *software computer* yang dibuat dengan tujuan menunjang manajemen puskesmas dalam memberikan

pelayanan secara cepat dan mudah kepada pasien. Penggunaan SIMPUS secara optimal dapat mengurangi beban kerja dan meningkatkan efisiensi pelayanan pendaftaran kepada pasien (Aulia 2017). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2015) menjelaskan bahwa manajemen sumber daya termasuk alat, obat, keuangan dan tenaga, serta didukung dengan manajemen sistem pencatatan dan pelaporan disebut dengan SIMPUS. SIMPUS merupakan salah satu *point* penilaian kinerja puskesmas saat akreditasi puskesmas.

Jember merupakan salah satu kota yang sudah mengimplementasikan SIMPUS dalam menunjang pelayanan kesehatan promotif. Hal ini bertujuan untuk mewujudkan sistem informasi kesehatan yang terintegrasi. Sistem informasi kesehatan terintegrasi merupakan Sistem Informasi Kesehatan yang ada telah mampu menyediakan mekanisme saling hubung antar subsistem informasi dengan berbagai cara yang sesuai dengan yang dibutuhkan, sehingga data dari satu sistem atau subsistem secara rutin dapat melintas, menuju atau diambil oleh satu atau lebih sistem atau subsistem yang lain (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia 2014a).

Penggunaan SIMPUS saat ini masih belum berjalan dengan baik. Penggunaan SIMPUS di puskesmas Adimulyo kabupaten Kebumen masih belum berjalan dengan baik (Christanti and Pratiwi 2016). Hal ini karena ada faktor penyebab tidak digunakannya SIMPUS yaitu kurang mendukungnya sarana dan prasarana dalam pengoperasian SIMPUS, kurangnya dukungan kepala puskesmas untuk tetap mengoperasikan SIMPUS, serta kurangnya pemahaman petugas mengenai pentingnya menggunakan SIMPUS. Selain itu, penggunaan SIMPUS di puskesmas Mulyorejo Surabaya belum berjalan secara optimal karena belum berjalannya secara tetap dan berkesinambungan (Aulia 2017). Erawantini, Dewanto dan Pramesti, (2016) menjelaskan bahwa penggunaan SIMPUS di puskesmas Kencong masih belum berjalan dengan baik karena isi SIMPUS pada bagian IGD terdapat beberapa komponen yang belum termuat. Menurut Wahyu (2018) penggunaan SIMPUS di puskesmas Sukowono masih belum bisa berjalan dengan baik dikarenakan jaringan internet yang kurang stabil, jaringan yang

kurang stabil membuat terhambatnya petugas pendaftaran dan poli dalam memasukkan data pasien karena SIMPUS di puskesmas Sukowono berbasis *web*.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 23 April 2019 didapatkan keterangan bahwa SIMPUS yang digunakan di kabupaten Jember berasal dari dinas kesehatan kabupaten Jember yang didapatkan dari *vendor*. Hal ini disebabkan karena dinas kesehatan kabupaten Jember tidak memiliki bagian khusus yang mumpuni dalam pembuatan SIMPUS. Kabupaten Jember menggunakan SIMPUS sejak tahun 2016. Pengoperasian SIMPUS di kabupaten Jember hanya dilaksanakan di 20 puskesmas. Berikut data pengguna SIMPUS kabupaten Jember pada tahun 2016 dan fasilitas yang diberikan oleh dinas kesehatan dalam menunjang penggunaan SIMPUS.

Tabel 1.1 Data Pengguna SIMPUS di Kabupaten Jember

No	Nama Puskesmas	Sarana dan Prasarana			
		Jumlah Komputer	Jumlah Laptop	Jumlah Printer	Akses Internet
1	KENCONG	15	3	5	Ada
2	AMBULU	9	2	4	Ada
3	SILO I	7	3	4	Ada
4	SILO II	5	3	4	Ada
5	MAYANG	5	3	3	Ada
6	MUMBULSARI	7	2	4	Ada
7	JENGGAWAH	7	3	4	Ada
8	AJUNG	4	2	3	Ada
9	RAMBIPUJI	5	2	3	Ada
10	UMBULSARI	5	3	3	Ada
11	PALERAN	5	3	2	Ada
12	TANGGUL	8	3	5	Ada
13	BANGSALSARI	5	3	3	Ada
14	KALISAT	6	2	3	Ada
15	SUMBERJAMBE	6	2	3	Ada
16	SUKOWONO	6	3	4	Ada
17	JELBUK	7	3	4	Ada

No	Nama Puskesmas	Sarana dan Prasarana			
		Jumlah Komputer	Jumlah Laptop	Jumlah Printer	Akses Internet
18	KALIWATES	7	3	4	Ada
19	JEMBER KIDUL	8	2	4	Ada
20	SUMBERSARI	8	3	5	Ada

Sumber : Dinas Kesehatan Kabupaten Jember (2019).

Tabel 1.1 dijelaskan pengguna SIMPUS di kabupaten Jember tercatat hanya 20 puskesmas dari total 50 puskesmas yang ada dikabupaten Jember. Berdasarkan keterangan bagian sistem dan informasi dinas kesehatan kabupaten Jember keterbatasan pengguna pada awal implementasi SIMPUS di kabupaten Jember disebabkan karena minimnya sarana dan prasarana dalam implementasi SIMPUS. Pada tahun 2017 dinas kesehatan kabupaten Jember mengupayakan penyediaan sarana dan prasarana agar 50 puskesmas mampu mengimplementasikan SIMPUS dengan baik.

Pengguna SIMPUS di kabupaten Jember yang dimana dalam hal ini adalah puskesmas menjelaskan bahwa sarana dan prasarana memang sudah diberikan oleh dinas kesehatan kabupaten Jember namun fasilitas tersebut masih belum menunjang pengoperasian SIMPUS dikabupaten Jember. Di puskesmas kaliwates misalnya, jumlah komputer yang diberikan masih belum mampu memfasilitasi penggunaan SIMPUS yang pada akhirnya membuat puskesmas kaliwates mengadakan pengadaan sendiri untuk menutupi kekurangan komputer. Masalah lainnya yang sering dialami oleh puskesmas dalam mengoperasikan SIMPUS yaitu seringnya terjadi gangguan karena jaringan internet dan *error* pada SIMPUS. Jaringan Internet yang sering gangguan dan *error* pada SIMPUS membuat petugas pendaftaran puskesmas Silo 1 harus menunggu cukup lama untuk proses pengoperasian pada SIMPUS. Di puskesmas Jenggawah SIMPUS hanya dioperasikan pada bagian pendaftaran dan poli selama 1 tahun pada tahun 2017 dengan intensitas penggunaan yang jarang karena SIMPUS yang sering *error* dan jaringan internet yang kurang kuat. Jaringan internet yang kurang kuat

disebabkan karena jumlah wifi yang hanya 1 harus digunakan untuk seluruh komputer di setiap unit puskesmas Jenggawah. Berdasarkan keterangan petugas SIMPUS puskesmas Bangsalsari sebenarnya masalah jaringan internet untuk pengoperasian SIMPUS di Jember pernah diatasi oleh dinas kesehatan dengan meningkatkan kapasitas akses internet selama 6 bulan, namun setelah 6 bulan berjalan jaringan internet kembali melemah. Pengoperasian SIMPUS yang hanya di bagian pendaftaran dilakukan oleh puskesmas Kalisat, hal ini disebabkan karena banyak petugas yang masih belum bisa mengoperasikan SIMPUS. Permasalahan lain yang muncul mengenai SIMPUS ialah, belum adanya peraturan yang jelas terkait SIMPUS, dimana penggunaan SIMPUS sendiri hanya diberikan melalui himbuan oleh dinas kesehatan pada saat sosialisasi. Sehingga puskesmas yang mengoperasikan SIMPUS adalah puskesmas yang dengan sukarela menggunakan SIMPUS tersebut.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan tambahan yang dilaksanakan pada 15 Agustus 2019 didapatkan bahwa ada puskesmas yang ternyata tidak mengoperasikan SIMPUS, puskesmas tersebut adalah puskesmas Jember Kidul. Menurut keterangan petugas bagian sistem informasi kesehatan puskesmas Jember Kidul, tidak dioperasikannya SIMPUS di puskesmas Jember Kidul adalah karena hasil laporan yang dihasilkan oleh SIMPUS tidak sesuai dengan hasil pelaporan manual. Selain itu SIMPUS tidak memuat laporan pada bagian apotik secara benar sehingga SIMPUS tidak dioperasikan karena dinilai merugikan.

Pengoperasian SIMPUS sebenarnya cukup membantu pelayanan yang ada di puskesmas. Menurut keterangan petugas puskesmas Sumberjambe dengan diadakannya SIMPUS sangat membantu sekali pekerjaan, Dalam kasus pasien tidak membawa kartu berobat atau kartu identitas lain misalnya. Petugas pendaftaran tidak perlu repot repot mencari nama pasien dari buku kunjungan namun cukup dengan mencari melalui SIMPUS. Berdasarkan keterangan petugas puskesmas Kencong sebenarnya SIMPUS sangat mudah digunakan karena dinas kesehatan selain memberikan hak akses SIMPUS dari dinas kesehatan juga memberikan pelatihan pengoperasian SIMPUS kepada seluruh petugas puskesmas yang akan mengoperasikan SIMPUS, sehingga cara pengoperasiannya dapat

dengan mudah dipahami oleh petugas. SIMPUS yang saat ini tidak dapat dioperasikan membuat kesusahan dalam melakukan pelayanan di puskesmas.

Pengoperasian SIMPUS sendiri sudah diatur dalam rencana strategis dinas kesehatan kabupaten Jember tahun 2016-2021. Dimana pada program pembangunan program peningkatan pengembangan sistem pelaporan capaian kinerja dan keuangan point indikator kinerja program persentase penggunaan aplikasi sistem informasi kesehatan tahun 2019 ditargetkan mencapai 100%. Dinas kesehatan kabupaten Jember menargetkan pada akhir tahun 2019 SIMPUS akan dioperasikan secara penuh di 50 puskesmas se-kabupaten Jember. Melihat hal tersebut peneliti perlu untuk menganalisis penerimaan dan penggunaan SIMPUS di kabupaten Jember untuk melihat sejauh mana kesiapan puskesmas dalam menerima dan menggunakan SIMPUS.

Tingkat penerimaan dan penggunaan SIMPUS di kabupaten Jember dapat diukur dengan menggunakan salah satu pendekatan teori yaitu teori gabungan penerimaan dan penggunaan (*Unified Theory of Acceptance and Use of Technology*) atau disebut dengan singkatannya yaitu UTAUT. UTAUT digunakan untuk mengetahui reaksi dan persepsi pengguna terhadap teknologi dapat mempengaruhi sikapnya dalam penerimaan penggunaan teknologi. Menurut Jogiyanto (2007) UTAUT memiliki empat variabel utama yang langsung berpengaruh terhadap penerimaan pemakai dan perilaku pemakai. variabel itu ialah ekspektasi kinerja, ekspektasi usaha, pengaruh social, kondisi-kondisi pemfasilitasi. Judul penelitian yang peneliti ambil adalah “ANALISIS TINGKAT PENERIMAAN DAN PENGGUNAAN SISTEM INFORMASI MANAJEMEN PUSKESMAS KABUPATEN JEMBER”.

1.2 Rumusan Masalah

Berlatar belakang permasalahan yang telah dipaparkan, Peneliti merumuskan permasalahan pada penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana tingkat penerimaan dan penggunaan sistem informasi manajemen puskesmas kabupaten Jember?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Menganalisis tingkat penerimaan dan penggunaan sistem informasi manajemen puskesmas dengan menggunakan metode *Unified Theory of Acceptance and Use of Thecnology* (UTAUT).

1.3.2 Tujuan khusus

Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi ekspektasi kinerja, ekspektasi usaha, pengaruh sosial, kondisi-kondisi pemfasilitasan, minat keperilakuan, perilaku menggunakan SIMPUS.
2. Menganalisis pengaruh ekspektasi kinerja terhadap minat keperilakuan pengguna SIMPUS.
3. Menganalisis pengaruh ekspektasi usaha terhadap minat keperilakuan pengguna SIMPUS.
4. Menganalisis pengaruh pengaruh sosial terhadap minat keperilakuan pengguna SIMPUS.
5. Menganalisis pengaruh kondisi-kondisi pemfasilitasan terhadap perilaku menggunakan SIMPUS.
6. Menganalisis pengaruh minat keperilakuan terhadap perilaku menggunakan SIMPUS.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Dinas Kesehatan

Penelitian ini menghasilkan sebuah informasi terkait penerimaan dan penggunaan sistem informasi manajemen puskesmas di kabupaten Jember, sehingga kemudian dapat menjadi bahan dalam pengambilan keputusan ataupun kebijakan terkait sistem informasi menejemen puskesmas di kabupaten Jember.

1.4.2 Bagi pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan referensi dan bahan masukan untuk pengajaran terkait analisis penerimaan dan penggunaan sistem informasi manajemen puskesmas.

1.4.3 Bagi peneliti

Penelitian ini bermanfaat bagi peneliti untuk menerapkan ilmu yang telah didapatkan selama menuntut ilmu pendidikan sekaligus sebagai media pengembangan wawasan peneliti dalam ilmu pengetahuan.

1.4.4 Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi motivasi sekaligus sebagai referensi bagi peneliti lain untuk mengembangkan penelitian tentang analisis sistem informasi manajemen puskesmas sehingga menjadi lebih kompleks dan baik.